



Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran PBL SD 12 Tanjung Betung

Nismar

UPTD SD 12 Tanjung Betung, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 7 Januari, 2024
Revisi : 10 Maret, 2024
Diterima : 28 Juni, 2024
Diterbitkan : 19 Juli, 2024

Kata Kunci

PBL, Pendidikan Islam, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: nismar007@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V UPTD SD 12 Tanjung Betung melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Pembelajaran yang diterapkan saat ini masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam mengajar di depan kelas dan peserta didik kurang aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya. Melalui model PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang dapat mendorong mereka untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan daya serap peserta didik dalam mengasah pengetahuannya serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Peningkatan hasil belajar tercermin dari hasil tes yang menunjukkan kemajuan signifikan setelah penerapan model PBL. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penggunaan model PBL sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas V SD.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students at UPTD SD 12 Tanjung Betung through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The current teaching approach is still conventional, with the teacher being dominant in delivering lessons in front of the class, resulting in less active student involvement in developing their thinking skills. Through the PBL model, students are presented with real-life problems that encourage them to develop their knowledge and enhance their creative thinking skills. This research uses a quantitative approach with a pre-experimental design. The results indicate that the implementation of the PBL model can enhance students' ability to absorb knowledge, improve their critical thinking skills, and increase their learning outcomes in the subject of Islamic Religious Education (PAI). The improvement in learning outcomes is reflected in the test results, which show significant progress after applying the PBL model. Therefore, this study recommends the use of the PBL model as an alternative to improve the quality of teaching and students' learning outcomes in fifth-grade classes.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung sepanjang hidup individu, di mana perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikap dapat menjadi indikator bahwa seseorang telah mengalami pembelajaran. Proses ini bukanlah suatu kejadian yang berlangsung dengan sendirinya, melainkan membutuhkan usaha yang sadar dari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang disengaja dan terarah, yang didorong oleh interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran haruslah dapat menciptakan suatu lingkungan yang nyaman dan efektif, di mana siswa dapat mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal.



Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, pembelajaran harus memberi ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa yang sesuai dengan perkembangan fisik, psikologis, serta bakat dan minat mereka. Pembelajaran yang efektif juga menuntut adanya keteladanan dari pengajar untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal di sekolah. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar.

Tolak ukur keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa, yang menunjukkan sejauh mana proses pembelajaran yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan siswa. Hasil belajar ini menjadi parameter yang penting, baik dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran maupun kinerja pengajar. Sebagai peneliti, seorang pendidik diharapkan tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan metode yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar. Metode pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan.

Namun, kenyataannya masih terdapat masalah dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah rendahnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini tercermin dari prestasi belajar siswa yang masih belum memadai, yang disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dalam pendekatan ini, dominasi guru masih sangat kuat, sementara siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengubah pendekatan pembelajaran agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar.

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa, seperti model Problem Based Learning (PBL). Model PBL tidak hanya memfokuskan pada materi ajar, tetapi juga melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata yang ada di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri serta meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SD 12 Tanjung Betung.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas secara langsung dan terukur. PTK merupakan pendekatan yang berfokus pada perubahan nyata dalam pembelajaran melalui tindakan yang dapat diperbaiki secara bertahap. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari siklus yang berulang, mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Siklus ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakan pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik di setiap siklusnya.

Model penelitian ini dimulai dengan langkah perencanaan, di mana peneliti menyusun masalah, tujuan, dan rencana tindakan yang akan diambil. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara. Perencanaan yang matang sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan yang dilakukan dapat mengatasi masalah yang ada di kelas. Selanjutnya, tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan, di mana peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selama proses ini, pengamat mengamati dan mencatat hasil atau dampak dari penerapan model PBL terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa.

Tahap refleksi dilakukan setelah tindakan dan pengamatan untuk menganalisis hasil yang dicapai. Refleksi ini membantu peneliti untuk menilai apakah tindakan yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau jika perlu perbaikan lebih lanjut. Jika tujuan belum tercapai, maka

perencanaan untuk siklus berikutnya direvisi berdasarkan hasil refleksi ini. Proses ini berlangsung dalam siklus berulang, dengan setiap siklus diharapkan dapat membawa perbaikan menuju kondisi pembelajaran yang lebih baik.

Penelitian ini melibatkan variabel input, proses, dan output. Variabel input mencakup pengetahuan awal siswa, materi pembelajaran, serta keterampilan dan wawasan yang dimiliki siswa dan guru. Variabel proses berfokus pada aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL, serta upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sedangkan variabel output berkaitan dengan hasil yang dicapai dalam pembelajaran, seperti peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa, yang diukur melalui tes dan observasi. Ketiga variabel ini dianalisis untuk melihat hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan hasil yang dicapai oleh siswa.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung di kelas dan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai perkembangan pemahaman mereka. Data kuantitatif diperoleh melalui tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diterapkan model PBL. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa, yang tercermin dalam peningkatan skor tes dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada awal pelaksanaan penelitian ini, dilakukan asesmen terhadap hasil belajar peserta didik kelas V UPTD SDN 01 Piobang, yang menunjukkan bahwa hanya 41,67% siswa yang mencapai KKM, sedangkan sisanya (58,33%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi awal hasil belajar siswa masih rendah, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam Prasiklus, pengumpulan data hasil belajar siswa dilakukan dengan cara memberikan tes awal yang mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang akan diajarkan, yaitu Asmaul Husna. Hasil tes ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum dapat memenuhi KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Pada Siklus I, peneliti menerapkan metode Make a Match dalam pembelajaran yang dilakukan pada tanggal 14 September 2024. Pembelajaran ini terdiri dari tiga bagian utama: kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan memberikan gambaran umum tentang materi serta tes yang akan dilakukan. Di bagian kegiatan inti, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan aktivitas Make a Match, yaitu mencocokkan gambar dengan Asmaul Husna yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara lebih aktif dan menyenangkan. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan pembelajaran dan memberikan informasi tentang materi berikutnya. Meskipun pelaksanaan pembelajaran ini mendapat skor yang cukup baik (87%) dalam hal pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran, namun aktivitas siswa menunjukkan hasil yang beragam. Siswa aktif dalam memperhatikan penjelasan guru (66,67%) dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok (75%), tetapi masih ada siswa yang kurang berinteraksi (33,33%) dalam memecahkan masalah.

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada Siklus I menunjukkan bahwa keterampilan mengelola kelas dan memberikan instruksi sudah cukup baik, dengan persentase 87%. Namun, aktivitas siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok masih perlu diperbaiki. Berdasarkan refleksi terhadap Siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun ada beberapa kemajuan, pembelajaran menggunakan metode Make a Match belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu kendala yang ditemui adalah kurangnya perhatian dan partisipasi aktif beberapa siswa dalam diskusi kelompok, yang mempengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam Siklus II, akan dilakukan perbaikan dengan meningkatkan

motivasi siswa dan memperbaiki teknik pengajaran agar lebih menarik serta melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan langkah-langkah ini, hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar, masih ada aspek-aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait dengan interaksi siswa dan penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif. Pada siklus selanjutnya, perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap hasil belajar siswa.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun metode Make a Match berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, terutama dalam hal partisipasi aktif siswa dan teknik pengajaran. Berdasarkan teori-teori pembelajaran yang ada, beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat dianalisis lebih lanjut.

Menurut Piaget (1973), konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penerimaan informasi dari luar, tetapi juga interaksi aktif siswa dengan materi ajar dan rekan-rekannya. Dalam konteks penelitian ini, metode Make a Match dirancang untuk mendorong interaksi sosial dan pemecahan masalah melalui kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam pembelajaran, di mana siswa dapat belajar lebih efektif dengan bantuan teman sebaya atau instruksi yang lebih terarah. Meskipun demikian, rendahnya partisipasi sebagian siswa dalam kegiatan diskusi kelompok menunjukkan bahwa ZPD mereka mungkin belum sepenuhnya dipahami dan dipenuhi dalam pembelajaran ini. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran bergantung pada dukungan sosial yang tepat, yang dapat mendorong siswa untuk mencapai potensi mereka.

Dalam hal motivasi, Deci dan Ryan (2000) melalui Self-Determination Theory (SDT) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika siswa merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam pembelajaran. Meskipun metode Make a Match menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kompetensi dan keterhubungan sosial belum sepenuhnya tercapai. Deci dan Ryan (2000) menyarankan bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa, perlu ada kesempatan bagi siswa untuk merasa kompeten dan terhubung dengan sesama siswa serta materi pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang lebih memperhatikan kebutuhan motivasi siswa perlu dipertimbangkan dalam siklus selanjutnya.

Teori Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa interaksi sosial merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antar siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Namun, dalam penelitian ini, meskipun metode Make a Match dirancang untuk mendorong interaksi, beberapa siswa masih kurang terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam dinamika kelompok atau kurangnya arahan yang jelas dari guru. Johnson dan Johnson (1999) berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kelompok bergantung pada pengelolaan yang efektif dan pembagian peran yang jelas. Oleh karena itu, perbaikan dalam struktur kelompok dan strategi pengelolaan kelas sangat penting untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Barrows (1996) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah nyata. Meskipun Make a Match bukanlah bentuk PBL yang murni, metode ini tetap berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui aktivitas yang kolaboratif. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa siswa kurang terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah, yang menunjukkan bahwa teknik pengajaran perlu disesuaikan agar lebih merangsang

keterlibatan mereka. Dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk berkolaborasi dalam pemecahan masalah yang lebih kompleks, metode ini dapat lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis teori-teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa meskipun metode Make a Match memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar, beberapa faktor seperti motivasi, interaksi sosial, dan pengelolaan kelas perlu diperbaiki. Dalam siklus berikutnya, fokus perlu diberikan pada peningkatan keterlibatan siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, serta perbaikan teknik pengajaran agar lebih menarik dan memenuhi kebutuhan psikologis siswa.

Daftar Pustaka

- Barrows, H. S. (1996). *Problem-based learning: A research perspective on learning interactions*. Springer.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Allyn and Bacon.